

Ancaman Bagi Yang Lalai Dari Birrul Walidain

Dicatat oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/344),

مَنْ أَدْرَكَ : ” النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى ، عَنْ أَبِي بِنِ مَالِكٍ ، عَنْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ
“وَالَّذِيهِ أَوْ أَخَذَهُمَا ، ثُمَّ دَخَلَ النَّارَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ ، فَأُبْعِدَهُ اللَّهُ وَأَسْحَفَهُ

Muhammad bin Ja'far menuturkan kepadaku, Syu'bah menuturkan kepadaku, ia berkata, Qatadah menyampaikan hadits dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Ibni Malik dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda:

“Barangsiapa yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup atau salah satunya, lalu setelah itu ternyata ia masuk neraka, maka Allah akan masukan ia lebih dalam lagi ke dalam neraka”

Derajat hadits

Sanad hadits ini shahih, semua perawinya tsiqah. Dan semuanya merupakan perawi *Shahihain* kecuali Abu Ibni Malik, namun beliau adalah seorang shahabat Nabi, dan sahabat Nabi itu semuanya adil. Abu Hatim Ar Razi berkata tentang beliau: “*lahu shahbah*”. Syaikh Al Albani mengatakan: “ia seorang sahabat Nabi, termasuk penduduk Bashrah”. Para ulama memang memperselisihkan nama beliau, dalam sebagian riwayat disebut namanya Abu Ibni Malik, dalam sebagian riwayat lain disebut namanya Malik, atau Ibnu Malik atau Abu Malik (diringkas dari *Silsilah Ahadits Shahihah*, 2/42-43).

Faidah Hadits

1. *Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Karena jika ditinggalkan Allah mengancam pelakunya dengan ancaman yang keras, yaitu dimasukan ke neraka yang lebih dalam lagi. Selain itu banyak sekali dalil yang memerintahkan untuk birrul walidain, Allah *Ta'ala* berfirman:

دُوا إِلَّا إِلَاهَ وَإِلَى الَّذِينَ إِحْسَانًا وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al Isra: 23)

2. Oleh karena itu bagi seorang muslim, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, namun juga memenuhi norma agama, atau dengan kata lain dalam rangka menaati perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam

3. Hadits di atas, semakna dengan hadits riwayat Muslim, Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

من أدرك أبويه عند الكبر ، أحدهما أو كليهما فلم يدخل الجنة : قال ! من ؟ يا رسول الله : رَغِمَ أَنْفٌ ، ثم رَغِمَ أَنْفٌ ، ثم رَغِمَ أَنْفٌ قيل

“*Kehinaan, kehinaan, kehinaan*“. Para sahabat bertanya: “siapa wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab: “*Orang yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup ketika mereka sudah tua, baik salah satunya atau keduanya, namun orang tadi tidak masuk surga*” (HR. Muslim 2551)

4. An Nawawi menjelaskan hadits Muslim ini: “Para ahli bahasa mengatakan bahwa *raghima anfun* maknanya kehinaan dan kenistaan, kemurkaan baginya dan ia pantas dipermalukan, yaitu dengan huruf *ghain* di fathah atau di-*kasrah*, huruf ra di-*dhammah* atau di-*fathah* atau di-*kasrah*. Kata ini makna aslinya: ‘dilempar hidungnya dengan righam’. Righam adalah pasir yang bercampur dengan kerikil. Sebagian ahli bahasa juga mengatakan bahwa ar righam adalah segala sesuatu yang mengganggu jika mengenai hidung. Dalam hadits ini adalah anjuran untuk *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), dan penjelasan tentang betapa besar pahalanya. Artinya, berbakti kepada kedua orang tua ketika mereka sudah tua, dalam bentuk *khidmah* (bantuan fisik), atau nafkah, atau dalam bentuk lain, merupakan sebab untuk masuk surga. Barangsiapa yang lalai terhadap hal ini maka ia melewatkan kesempatan masuk surga dan ia juga mendapat kehinaan di sisi Allah” (Syarh Shahih Muslim, 1/85).
5. Hadits ini juga menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah ladang pahala yang besar dan pintu masuk surga. Bahkan ada pintu di surga bagi orang-orang yang berbakti kepada orang tua. Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

الوالدُ أوسطُ أبوابِ الجنةِ، فإنْ شئتَ فأضِعْ ذلك البابَ أو احْفَظْهُ

“*Kedua orang tua itu adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kalian mau memasukinya maka jagalah orang tua kalian. Jika kalian enggan memasukinya, silakan sia-siakan orang tua kalian*” (HR. Tirmidzi, ia berkata: “hadits ini *shahih*”).

6. Bentuk durhaka kepada orang tua itu tidak mesti berupa perbuatan jahat, kasar atau kejam kepada orang tua, namun menyia-nyiakan mereka dan tidak berbakti kepada mereka juga merupakan bentuk durhaka kepada orang tua.
7. Bisa mendapati kedua orang tua kita dalam keadaan hidup sampai mereka tua adalah sebuah kenikmatan besar.

Penulis: Yulian Purnama

Artikel Muslim.Or.Id.